

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat suatu Negara adalah meningkatkan mutu pendidikan. Dalam masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini. Tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswa untuk suatu pofesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari”.¹

Proses pembelajaran di sekolah memerlukan dua pihak, pengajar dan pelajar. Proses belajar-mengajar harus aktif dan dinamis. Sistem pembelajaran satu arah tidak seharusnya dianut lagi. Pembelajaran harus berlangsung dua arah, masing-masing pihak harus bekerjasama dan memainkan peran untuk menghasilkan pembelajaran yang sukses.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

¹ Ana Isrofil, *Dasar Pendekatan Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2007.), h.

Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.

Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.²

“Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional”.³ Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Selama ini proses pembelajaran sebagian besar di dominasi oleh guru. Untuk siswa yang sekolah di sekolah swasta non favorit dapat dipastikan bahwa mutu dari masukan mentah (*raw input*) sebagian besar berkualitas rendah sehingga untuk meningkatkan kemampuan mereka diperlukan berbagai strategi melalui proses dan kegiatan pembelajaran. Asumsinya bagaimanapun bagusnya kualitas kurikulum jika tidak didukung oleh kualitas masukan mentah atau

² Ari Samadhi. T.M.A. *Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 17

³ Nuneng Habibah, Dkk, *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama 2008), h. 24

siswa yang berkualitas tentu hasil yang akan dicapai akan kurang maksimal.⁴

Untuk mensukseskan kegiatan belajar agar siswa betah dan memiliki minat dan motivasi belajar maka guru perlu mencermati berbagai kemampuan yang dimiliki siswa terutama kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran maka dalam proses belajar mengajar, guru perlu menumbuhkan nilai edukatif dan memperbaiki interaksi dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sesuai dengan kurikulum sudah ditetapkan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala potensi yang ada guna kepentingan pengajaran yang berkualitas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum.

Berkaitan dengan hal tersebut, Djamarah menegaskan bahwa: Guru dalam melakukan pengajaran mempunyai harapan dan tuntutan yang tidak pernah sirna adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan suatu masalah sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala karakteristiknya, tetapi mereka juga makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. “Paling sedikit ada

⁴ Nuneng Habibah, Dkk, *Paradigma Baru Pembelajaran...*, h. 25

tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis”.⁵

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan di pada siswa kelas X-2 pada materi asmaul husna mata pelajaran akidah akhlak di MA Roudlotut Thalabah Ngadiluwih Kediri, masih dijumpai banyak siswa yang memiliki intelektual yang berbeda dalam pelajaran akidah kelas X yang ditandai dengan variasinya prestasi yang dicapainya, namun rata-rata untuk siswa yang belajar pada madrasah-madrasah lain proses pembelajaran perlu dilakukan dengan sistematis, terukur dan sedikit ada pengulangan karena sebagian besar mereka memiliki tingkat kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang belajar pada madrasah/sekolah-sekolah negeri.

Berdasarkan pengamatan awal pada lembaga pendidikan ini diperoleh informasi bahwa ada sebagian siswa yang mampu memahami pelajaran akidah akhlak materi asma'ul husna dengan baik dan benar, sebagian lagi kurang mampu memahami materi pelajaran akidah akhlak. Sehingga dalam satu pertemuan pembelajaran klasikal. Secara menyeluruh nilai rata-rata kelas dari *pre test* studi awal menunjukkan nilai yang kurang mengembirakan.

Berdasarkan permasalahan di atas dan agar siswa dapat tuntas dalam setiap mata pelajaran (minimal 75%) dengan indikasi dan tolok ukur siswa mampu memahami setiap materi yang dipelajarinya baik secara konsep teoritis maupun praktek di lapangan dengan baik. Maka diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

⁵Djamarah Saiful Bahri, dan Azwar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta1997), h. 1

Menyadari kenyataan seperti ini maka para tenaga pendidik di MA Roudlotut Thalabah Ngadiluwih Kediri berupaya untuk mencari dan merumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh anak didik. Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi belajar aktif (*active learning strategy*).

Pembelajaran dengan pendekatan belajar aktif dapat melalui asas apersepsi, asas motivasi, asas bekerja sendiri dan asas ulangan yang teratur. Diharapkan dengan adanya pembelajaran dengan pendekatan aktif ini siswa lebih mampu memahami pelajaran akidah akhlak materi asma'ul husna dan meningkat prestasi belajar sesuai dengan standar ketuntasan yang diharapkan.

MA Roudlotut Thalabah Ngadiluwih Kediri merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan bagi masyarakat yang sudah menempatkan pendidikan sebagai investasi penting bagi masa depan putra putrinya. Untuk itu dalam rangka pembenahan dan kemajuan serta perbaikan kualitas layanan pendidikannya, lembaga pendidikan ini mengembangkan mengembangkan berbagai program dan metode pembelajaran mandiri salah satunya adalah metode belajar aktif.

Kelebihan MA Roudlotut Thalabah Ngadiluwih Kediri dari segi keunggulan lembaga ini adalah terletak dari kemampuannya mengembangkan program dan metode pembelajaran secara mandiri, di sisi lain banyak hal yang berbeda dari madrasah sejenis. Selain itu MA Roudlotut Thalabah Ngadiluwih Kediri secara bertahap meningkatkan kualitas layanannya baik dari segi jaminan kualitas maupun jaminan lulusannya.

Kurikulum MA Roudlotut Thalabah Ngadiluwih Kediri mengembangkan kurikulum secara mandiri dengan formulasi pengelompokan muatan kurikulum menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Kurikulum Nasional dengan alokasi lebih
2. Kurikulum lembaga (agama)
3. Kurikulum pembiasaan
4. Kurikulum pengembangan diri

Di sisi lain keunikan dari MA Roudlotut Thalabah Ngadiluwih Kediri adalah kompetensi lulusan, sebagaimana sudah dikenal masyarakat luas lulusan di MA Roudlotut Thalabah Ngadiluwih Kediri ini dapat dirasakan oleh orang tua antara lain:

1. Kemampuan praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat dan lain-lain.
2. Pendidikan keagamaan
3. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an
4. Khat Qur'an dan hafal surat dan ayat-ayat pilihan
5. Pendidikan ahklak dan lain-lain

Berdasarkan pertimbangan di atas maka penulis mengangkat judul penelitian tindakan kelas (PTK) "PENGUNAAN METODE *ACTIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X-2 PADA MATERI ASMAUL HUSNA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA ROUDLOTUT THALABAH NGADILUWIH KEDIRI TAHUN AJARAN 2012/2013"

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian tindakan kelas ini terarah sesuai dengan konteks yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana penggunaan metode *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-2 pada materi asmaul husna mata pelajaran akidah akhlak di MA Roudlotut Thalabah Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2012/2013 ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk penggunaan metode *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-2 pada materi asmaul husna mata pelajaran akidah akhlak di MA Roudlotut Thalabah Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2012/2013

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan ilmu dan wawasan pengetahuan yang lebih luas tentang penerapan metode *active learning* sebagai strategi pembelajaran
2. Bagi lembaga pendidikan khususnya MA Roudlotut Thalabah Ngadiluwih Kediri diharapkan dapat menjadi bahan masukan dengan mempraktikkan metode *aktif learning* sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan inovatif.

3. Bagi masyarakat dapat menjadi bahan pengetahuan baru tentang cara yang kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran bagi putra dan putri mereka.

E. Definisi Operasional

Penggunaan adalah perbuatan untuk melaksanakan rancangan atau keputusan.⁶

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan agar tercapai suatu yang dikehendaki.⁷

Active learning adalah pembelajaran yang mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki".⁸

Meningkatkan adalah menjadikan lebih baik, lebih meningkat dari sebelumnya.⁹

Hasil belajar Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.¹⁰ Hasil belajar disebut juga dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Hasil belajar akan diperoleh setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Active learning*.

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 627

⁷ Ibid, h. 741

⁸ Silberman Mel. *Active learning*, (Yogyakarta: Yappendis, 2002), h. 1

⁹ Tim Penyusun ..., h. 744

¹⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 15

Materi asmaul husna adalah materi pokok pada mata pelajaran akidah akhlak tingkat madrasah aliyah yang diajarkan pada semester II.